

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data dari *Asia Pacific Continence Advisory Board* (APCAB) tahun 1998, inkontinensia urin merupakan salah satu keluhan terbanyak. Prevalensi inkontinensia urin pada wanita Asia sekitar 14,6%. Prevalensi ini bervariasi di setiap negara. Di Amerika Serikat, tercatat 13 juta orang mengalami inkontinensia. Sekitar 11 juta di antaranya adalah wanita. Sebanyak 25% wanita berusia antara 30-59 tahun, pernah mengalami inkontinensia urin dan pada usia 60 tahun atau lebih, 15-30% menderita inkontinensia urin (Aljilani, 2010).

Prevalensi inkontinensia urin di Indonesia, sampai saat ini belum dapat terdeteksi secara pasti, karena banyak orang yang menganggap inkontinensia urin merupakan hal yang wajar terjadi khususnya setelah wanita melahirkan dan kebanyakan merasa malu untuk memeriksakannya ke pelayanan kesehatan (Aljilani, 2010).

Kateter dapat digunakan untuk pasien yang tidak mampu melakukan buang air kecil, untuk menentukan perubahan jumlah urin sisa dalam kandung kemih setelah buang air kecil, untuk memintas suatu obstruksi yang menyumbat aliran urin, menyediakan cara untuk memantau pengeluaran urin setiap jam pada pasien yang sakit berat, dan memudahkan pengobatan dengan operasi (Smeltzer & Bare, 2002).

Saat dower kateter terpasang, kandung kemih tidak terisi dan berkontraksi, sehingga kapasitas kandung kemih menurun atau hilang (atonia). Apabila atonia terjadi dan kateter dilepas, otot detrusor mungkin tidak dapat berkontraksi dan pasien tidak dapat mengeluarkan urinnya, sehingga terjadi komplikasi gangguan fungsi perkemihan. Untuk itu, perlu dilakukan *bladder training* sebelum melepas kateter (Smeltzer & Bare, 2002).

Bladder training merupakan tindakan keperawatan yang dilakukan pada pasien yang terpasang kateter dengan tujuan melatih otot detrusor kandung kemih supaya dapat kembali normal lagi setelah kateternya dilepas. Setelah kateter dilepas, terdapat beberapa kemungkinan yang akan dialami oleh pasien berhubungan dengan proses dan reflek berkemihnya. Efek samping dari pemasangan kateter adalah terjadinya inkontnensia urin dan retensi urine. Dengan pengelolaan yang baik, diharapkan pasien yang terpasang kateter tidak mengalami perubahan pola berkemih sesudah kateternya dilepas. Pengelolaan yang baik disini adalah dengan cara dilatih tehnik *bladder training*. Teknik *bladder training* adalah tehnik menahan kemudian melepas pada kateter dengan interval waktu tertentu untuk melatih kembalinya kemampuan otot kandung kemih dalam mengontrol pengeluaran urine (Perry & Potter, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Ermiami (2010), tentang efektifitas *bladder training* terhadap fungsi eliminasi Buang Air Kecil (BAK) pada ibu post partum spontan di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta menunjukkan bahwa intervensi *bladder training* mempengaruhi waktu terjadinya eliminasi buang air kecil (BAK) pada ibu postpartum. Ada

perbedaan yang signifikan terjadinya eliminasi BAK secara spontan antara kelompok kontrol dan intervensi dengan karakteristik paritas dan keadaan perineum ibu postpartum. Karakteristik primipara dan keadaan perineum tidak utuh merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan eliminasi BAK secara spontan pada ibu postpartum.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Juni 2014 di RSP dr Ario Wirawan Salatiga, berdasarkan hasil wawancara dengan perawat di ruang Mawar, Melati, Flamboyan dan Dahlia, menunjukkan bahwa tidak semua pasien yang terpasang kateter dilakukan *bladder training* sebelum kateternya dilepas dan perawat tidak mengevaluasi apakah pasien mengalami inkontinensia urin atau retensi urin setelah kateternya dilepas. Fenomena ini terjadi karena belum adanya SOP *bladder training* di RS Paru dr. Ario Wirawan Salatiga dan budaya kerja dimana *bladder training* merupakan prosedur yang tidak biasa dilakukan sebelum dower kateter dilepas.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap pasien post terpasang kateter menunjukkan bahwa terdapat pasien yang mengeluh tidak dapat mengontrol berkemihnya atau inkontinensia urin, ada yang mengalami kesakitan saat buang air kecil dan urine susah keluar saat berkemih atau retensi, serta ada yang melaporkan bahwa proses berkemihnya dapat kembali normal seperti sebelum terpasang kateter.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *bladder training* terhadap reflek berkemih pada pasien yang terpasang dower kateter di RSP Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “apakah ada pengaruh *bladder training* terhadap refleks berkemih pada pasien yang terpasang dower kateter di RSParudr. Ario Wirawan Salatiga?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *bladder training* terhadap refleks berkemih pada pasien yang terpasang dower kateter di RS Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan refleks berkemih pada pasien yang terpasang dower kateter sesudah dilakukan *bladder training* pada kelompok intervensi di RS Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.
- b. Mendeskripsikan refleks berkemih yang tpada pasien yang terpasang dower kateter yang tidak dilakukan *bladder training* pada kelompok kontrol di RS Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam ilmu keperawatan, khususnya tentang *bladder training* dan refleks berkemih.

- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi rumah sakit

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk RS Paru dr. Ario Wirawan Salatiga dalam pengambilan kebijakan tentang penerbitan Standar Operasional Prosedur (SOP) *bladder training* untuk mengurangi terjadinya disfungsi refleks berkemih pada pasien setelah pemasangan dower kateter.

b. Bagi perawat

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan secara efektif dan efisien melalui tindakan *bladder training* dan pengaruhnya terhadap refleks berkemih pada pasien yang terpasang dower kateter.

c. Bagi pasien dan keluarga

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan pasien dan keluarga tentang pengaruh *bladder training* terhadap refleks berkemih.

E. Keaslian Penelitian

Sejauh penelusuran referensi, peneliti belum menemukan penelitian yang sejenis. Adapun penelitian yang serupa adalah :

1. Efektifitas pelaksanaan bladder training secara dini pada pasien yang terpasang dower kateter terhadap kejadian inkontinensia urine di Ruang

Umar dan Ruang Khotijah Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristinawati (2009), merupakan penelitian quasi eksperimen dengan variabel *bladder training* secara dini kl dan kejadian inkontinensia urine pada pasien yang terpasang dower kateter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 11 orang (26,2%) responden mengalami inkontinensia urin dan sebanyak 31 orang (73,8%) responden tidak mengalami inkontinensia urin. Uji statistik menggunakan uji *Chi Squared* diperoleh hasil nilai p value $> 0,05$ yang menunjukkan tidak ada pengaruh pelaksanaan *bladder training* secara dini pada pasien yang terpasang dower kateter terhadap kejadian inkontinensia urin.

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian, yaitu *bladder training* dan desain penelitian, yaitu quasi eksperimen. Sedangkan perbedaannya adalah variabel inkontinensia urineserta tempat penelitian, populasi dan sampel.

2. Efektifitas *bladder training* terhadap fungsi eliminasi Buang Air Kecil (BAK) pada ibu post partum spontan di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta

Penelitian yang dilakukan oleh Ermiami (2010), merupakan penelitian quasi eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui seberapa efektifnya intervensi *bladder training* terhadap fungsi eliminasi buang air kecil (BAK) secara spontan pada ibu postpartum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi *bladder training* mempengaruhi waktu terjadinya eliminasi buang

air kecil (BAK) pada ibu postpartum didapatkan p value = 0,006 yang berarti ada perbedaan yang signifikan rata-rata kemampuan eliminasi BAK secara spontan antara kelompok kontrol dan intervensi. Ada perbedaan yang signifikan terjadinya eliminasi BAK secara spontan antara kelompok kontrol dan intervensi dengan karakteristik paritas dan keadaan perineum ibu postpartum. Karakteristik primipara dan keadaan perineum tidak utuh merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan eliminasi BAK secara spontan pada ibu postpartum.

Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel penelitian, yaitu *bladder training* dan desain penelitian, yaitu quasi eksperimen. Sedangkan perbedaannya adalah variabel fungsi eliminasi Buang Air Kecil (BAK) pada ibu post partum spontan serta tempat penelitian, populasi dan sampel.

3. Pengaruh *bladder retention training* terhadap kemampuan mandiri berkemih pada anak di Rumah Sakit Umum Haji Adam Malik Medan

Penelitian yang dilakukan Dinni Suweni (2012), merupakan penelitian quasi eksperimen dengan variabel *bladder retention training* terhadap kemampuan mandiri berkemih pada anak . Hasil analisis data *dependen t-test* pada kelompok intervensi disimpulkan ada pengaruh *bladder retention training* terhadap kemampuan mandiri berkemih pada anak sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada kelompok intervensi (p value =0,000) dan pada kelompok kontrol di simpulkan ada pengaruh *bladder retention training* terhadap kemampuan mandiri berkemih pada kelompok kontrol (p value = 0,007). Sedangkan pada *independen t-test* hasil uji statistik

disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol ($p\text{ value} = 0,918$).

Persamaan dengan penelitian ini adalah variable penelitian yaitu *bladder training* dan desain penelitian, yaitu *quasi eksperimen*. Sedangkan perbedaannya adalah variable kemampuan mandiri berkemih serta tempat penelitian, populasi dan sampel.

4. Perbedaan waktu pertama kali Buang Air Kecil (BAK) pada ibu post partum yang dilakukan dan tidak di lakukan *bladder training* di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan

Penelitian yang di lakukan Hilda Ekasari Utami (2013), merupakan penelitian *quasi eksperimen* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan waktu pertama kali Buang Air Kecil (BAK) pada ibu post partum yang dilakukan dan tidak di lakukan *bladder training*. Hasil dari analisa data diperoleh $p\text{ value}$ 0,010 ($< 0,05$) berarti terdapat perbedaan yang bermakna waktu pertama kali Buang Air Kecil (BAK) yang di lakukan dan yang tidak dilakukan *bladder training*.

Pesamaan dengan penelitian ini adalah variable penelitian yaitu *bladder training* dan desain penelitian, yaitu *quasi eksperimen*. Sedangkan pebedaannya adalah variable perbedaan waktu pertama kali Buang Air Kecil (BAK) pada ibu post partum serta tempat penelitian.